

Perkembangan Pengetahuan dan Metodologi Seni dan Desain Berbasis Kenusantaraan: Aplikasi Metoda ATUMICS dalam Pengembangan Kekayaan Seni dan Desain Nusantara

Dr. Adhi Nugraha, MA

Pendahuluan

Kekayaan keragaman dan kearifan lokal yang dimiliki oleh Bangsa Indonesia adalah pilar utama dalam konsep kenusantaraan. Berbagai kearifan lokal nusantara terlahir dari hubungan yang harmonis antara kondisi alam dan masyarakat Indonesia yang menghasilkan tradisi dan budaya *archipelago*. Tulisan ini membahas tentang kepentingan memelihara tradisi sebagai sumber dari kearifan lokal, sekaligus melihat peluang perkembangan pengetahuan dan metodologi seni dan desain berbasis tradisi kenusantaraan. Sebagai penutup, metoda ATUMICS diperkenalkan sebagai salah satu pendekatan untuk mengeksplorasi dan mengembangkan potensi kekayaan keragaman tradisi, terutama di wilayah seni, kriya, dan desain di Indonesia.

Konsep Kenusantaraan

Konsep kenusantaraan yang lazim kita gunakan saat ini adalah sebuah istilah pengganti untuk menggambarkan "keIndonesiaan" yang kaya akan keragaman alam dan budaya masyarakatnya. Kenusantaraan sebagai sebuah konsep bisa dilihat dari berbagai sisi. Dilihat dari aspek kondisi geografis, kenusantaraan adalah konsep Indonesia sebagai *archipelago*, suatu kumpulan pulau-pulau besar dan kecil dari Sabang (Pulau Sumatra) hingga Merauke (Pulau Papua) yang hampir seluruhnya merupakan wilayah Negara Republik Indonesia, dengan pengecualian wilayah Malaysia, Brunai Darusalam, dan Timor Leste. Wilayah besar ini berada di antara dua benua, yaitu Benua Asia dan Australia, serta berada di antara dua samudra: samudra pasifik dan samudra Hindia. Seperti yang diceritakan oleh Biranul Anas dan Ahadiat Joedawinata (2009, 7), kondisi geografis seperti ini dengan wilayah membentang luas dari Barat sampai ke Timur menjadikan Indonesia atau nusantara sangat spesial. Pertama, Indonesia kaya akan keragaman alam, flora dan fauna, yang telah membentuk alam nusantara menjadi suatu sistem ekologi yang khas di katulistiwa. Kedua, sebagai negara kepulauan yang wilayah perairannya banyak digunakan sebagai lalulintas laut oleh berbagai bangsa,

menjadikan Indonesia banyak menerima pengaruh dari budaya luar yang dibawa oleh para pendatang. Berbagai budaya baru, termasuk ilmu pengetahuan dan kepercayaan yang dibawa oleh para pendatang melalui proses akulturasi telah membentuk dan menambah keragaman budaya nusantara.

Kekayaan keragaman, baik berupa kondisi alam, suku bangsa, bahasa, tradisi dan kearifan lokal, maupun berbagai artefak budaya yang tersebar di seluruh wilayah nusantara adalah aset yang tidak ternilai bagi Bangsa Indonesia. Sehingga bisa disebutkan di sini bahwa karakteristik dan identitas kuat dari kenusantaraan berada justru pada kekayaan keragamannya. Oleh karena itu, betapa pentingnya memelihara keragaman yang telah dianugerahkan kepada Bangsa Indonesia.

Kenusantaraan Sebagai Tradisi dan Budaya

Tradisi dan budaya

Tradisi memiliki dua wujud. Pertama, tradisi berupa sesuatu yang bisa diraba (*tangible*), seperti alat, material, dan artefak. Kedua, tradisi sebagai sesuatu yang tidak berwujud (*intangible*), seperti kepercayaan, kebiasaan, norma, dan adat-istiadat. Definisi tradisi meliputi juga dua pengertian. Pertama, istilah tradisi digunakan untuk menggambarkan

segala bentuk pengetahuan, metoda, praktek, kepercayaan, norma, kebiasaan, legenda, atau cerita yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya, terutama melalui cara komunikasi oral atau cara praktek. Green (1997, 800) mendefinisikan tradisi sebagai satu set praktek tertentu di masa lalu yang dengan kepentingan tertentu tetap dipelihara oleh sekelompok masyarakat di masa kini. Selain berbagai kepercayaan dan praktek, menurut Shils (1981, 12) tradisi dapat juga mewariskan obyek-obyek material seperti bangunan, monumen, *landscape*, patung, lukisan, buku, alat, dan mesin. Shils, seperti halnya sumber lainnya, melihat tradisi sebagai sesuatu yang merefleksikan kontinuitas: "suatu masa lalu yang berada pada saat ini, bahkan sangat kuat menjadi bagian masa kini seolah-olah sebuah inovasi saat ini" (Ibid, 13).

Dari konsepsi ini, tradisi dipandang sebagai bentuk kebiasaan, pemikiran, atau praktek dari suatu bangsa, masyarakat, keluarga, atau institusi tertentu yang tetap dipraktikkan dalam periode yang relatif panjang. Oleh sebab itu, istilah seperti 'tradisi makan orang Indonesia', 'tradisi seni pertunjukan Eropa', atau 'perkembangan tradisi baru' lebih kurang merefleksikan konsep tradisi tersebut. Jika disimpulkan, arti istilah tradisi adalah sesuatu yang fleksibel dan terus berkembang dari satu generasi ke generasi selanjutnya agar dapat serasi dengan kehidupan yang berjalan (Nugraha, 2012, 41).

Definisi yang kedua, tradisi sering diasosiasikan sebagai sesuatu yang kuno, ketinggalan jaman, masa lalu, pra-industrial, primitif, atau vernacular, sebagai kebalikan dari modernitas. Wahab (2008) menginterpretasikan tradisi sebagai sesuatu yang sudah menemui masa akhir, karena kegunaannya telah berakhir, dan harus dimasukkan ke dalam arsip. Keadaan demikian bisa terjadi akibat tradisi tersebut telah *outdated* dan tidak memiliki potensi lagi untuk dikembangkan (Zain 1986, dikutip dari Wahab 2008, 10). Konsep tradisi seperti ini kelihatannya lebih memandang tradisi dalam bentuk kata sifatnya: 'tradisional' yang berarti suatu kondisi menjadi tradisi, suatu kepercayaan dan nilai-nilai lama, praktek masa lalu, yang menolak pengaruh dari berbagai cara, nilai, dan kreasi modern (Green, 1997, 800). Dalam konsep tradisi yang kedua ini,

istilah tradisi sudah tidak lagi merefleksikan kesan yang kuat akan kontinuitas seperti yang dimiliki oleh definisi sebelumnya. Selanjutnya, istilah seperti 'obyek tradisional' bisa dimaknai sebagai sebuah obyek yang merepresentasikan totalitas penggunaan material, ornamentasi, teknik dan peralatan yang berasal dari kondisi budaya, waktu, dan tempat di masa lalu (Nugraha, 2012, 42).

Istilah budaya, sama seperti pengertian tradisi, menyangkut segala bentuk cara hidup yang sering disebutkan sebagai pencapaian terbaik dari suatu masyarakat atau bangsa. Seperti halnya tradisi, budaya terpecah menjadi dua wujud: budaya yang bisa diraba/kebendaan, dan budaya yang tidak berwujud, seperti kepercayaan, pemikiran dan lainnya. Hampir semua produk budaya merefleksikan masyarakat pendukungnya dan kehidupan sehari-hari. Budaya, dan juga tradisi, biasanya berfungsi dan digunakan oleh suatu kelompok, masyarakat, atau bangsa. Dalam tulisan ini, budaya dipandang sebagai suatu pencapaian tertinggi dari proses transformasi dan pembentukan sebuah tradisi menjadi entitas yang lebih kokoh dan berkelanjutan. Sebagai contoh, seperti yang dijelaskan oleh aktivis budaya Bandung, Aat Soeratin (2017) tradisi minum teh suatu masyarakat tertentu bisa terus bertahan atau punah akibat perkembangan jaman. Tradisi minum teh yang terus bertahan akan memiliki peluang untuk bertransformasi menjadi budaya minum teh. Ketika suatu tradisi telah berubah menjadi budaya, dia akan lebih kuat lagi menahan gempuran pengaruh yang mengancam keberlangsungan hidupnya. Artinya, kegiatan ritual minum teh yang telah menjadi budaya dalam suatu masyarakat, akan bisa bertahan dan berkelanjutan lebih baik dibandingkan kegiatan minum teh yang masih berupa tradisi. Di sinilah letak penjelasan mengapa memelihara tradisi itu tetap penting, karena di banyak kasus, sebuah budaya tidak akan mudah terbentuk tanpa melalui proses menjadi tradisi terlebih dahulu.

Tradisi Budaya Artefak Nusantara

Seperti sudah disinggung di awal, posisi dan kondisi *archipelago* Indonesia secara alamiah telah menciptakan suatu wilayah Nusantara yang kaya akan keragaman tradisi dan budaya, termasuk di dalamnya bidang kerajinan, atau

kriya. Karya artefak kriya artisan nusantara adalah perpaduan dari penguasaan teknik dan material yang digabung dengan kepekaan seni/estetik, aspek spiritual-religi, dan prinsip-prinsip fungsional desain. Ketiga unsur ini, seni, kriya dan desain melebur menjadi karya kriya nusantara yang berwujud sebagai benda perhiasan, peralatan kerja, peralatan dan fasilitas keagamaan, bangunan, hingga alat transportasi.

Artefak kriya tradisional nusantara secara ekstrim sangat kaya akan keragaman, sebagai hasil kerja dari ratusan kelompok etnik yang tersebar di seluruh pulau-pulau. Keragaman ini terlihat dari banyaknya variasi penggunaan material, teknik, dimensi, dan fungsi yang dapat ditemukan di setiap sudut nusantara. Banyak dari artefak ini secara tradisi masih terus dibuat sejak ratusan tahun hingga saat ini, dan sebagian lagi terancam mengalami kepunahan. Di luar kenyataan tersebut, keunggulan kriya tradisional nusantara dapat dilihat dari atraksi estetika yang timbul dari bukan hanya ketrampilan dan penguasaan membuat, tetapi juga pada kreativitas dan kepekaan dalam memperlakukan material, dalam bentuk, gaya, warna, dan tekstur. Belum termasuk banyaknya variasi dari bentuk keharmonisan, dimensi, format, yang telah bertahan dalam jangka waktu yang panjang (Anas dan Joedawinata, 2009,7).

Aset Kenusantaraan: Kearifan Lokal Tradisi

Kenapa kekayaan tradisi yang di dalamnya banyak berisi kearifan lokal harus kita jadikan sebagai aset yang berharga? Berikut ini beberapa alasan yang dapat menjelaskan pertanyaan tersebut.

Pertama, dalam cara dan praktek-praktek tradisional, kita sering menemukan prinsip-prinsip keseimbangan yang harmonis antara fungsi dan estetika, antara segi fisik dan ideologi, antara keputusan ekonomi dan ekologi, yang merupakan hasil dari akumulasi ribuan tahun kebijaksanaan kolektif dan pengalaman praktis. Kedua, berbagai macam pengetahuan, praktek, dan metoda yang diterapkan oleh masyarakat *indigenous* sering terbukti memiliki kelebihan-kelebihan unggul untuk keberlangsungan kehidupan masyarakat

(*sustainability*), dilihat dari kemampuan dan pengetahuan empirik mereka akan ekosistem lokal (Howes, 1980).

Ketiga, sejumlah riset mengungkapkan, mayoritas dari berbagai praktek *indigenous* cenderung selaras dengan hukum alam (*natural law*). Budaya yang masih bergantung secara langsung pada berburu, atau menangkap ikan, lebih memiliki perilaku memelihara baik produk maupun sumber daya alam. Sebagai contoh, adalah tabu membunuh binatang lebih dari yang diperlukan, atau menyalakan atau membuang bagian dari binatang buruan. Di alam, sebagai hukum, tidak ada istilah sampah, dan setiap unsur hanya menggunakan energi yang diperlukan (Benyus, 2002). Terakhir, masyarakat *indigenous* mengerti, alam berkembang mengacu pada hukum dan pola yang stabil, dan alam itu selalu benar. Pada zaman ini, kita "*Super modern man*" dalam beberapa hal sudah melangkah terlalu jauh terpisah dari alam dan prinsip-prinsipnya. Sebagai konsekuensi, kita harus membayar ini dengan timbulnya berbagai bencana buatan manusia, penurunan kualitas lingkungan dan problem serius lainnya (Papanek 1995, Zaccai 1995, Fry 1994).

Empat butir pernyataan di atas tentang keunggulan tradisi dan kekayaan keragaman yang telah dibahas sebelumnya, membuat semakin kuat argumentasi bahwa kekayaan keragaman dan tradisi yang banyak berisi kearifan lokal yang tersebar di seluruh wilayah nusantara adalah aset penting bagi Bangsa Indonesia untuk dapat digunakan sebagai bahan dasar mengembangkan ilmu pengetahuan. Sesungguhnya, kekuatan kenusantaraan justru berada pada kenyataan bahwa Indonesia kaya akan keragaman dan tradisi yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan dengan jalan mengawinkan berbagai kearifan lokal yang ada ini dengan ilmu pengetahuan modern.

Keilmuan dan Metodologi Berbasis Kenusantaraan

Tidak bisa dipungkiri, landasan keilmuan dan metodologi riset di hampir seluruh belahan dunia, termasuk di Indonesia saat ini mengacu pada kaidah-kaidah yang ada di Barat. Cara para cendekia kita merumuskan masalah, menyusun dan menganalisa data, menyajikan

fakta dan berargumentasi secara ilmiah, semua itu mengadopsi tradisi ilmiah yang dikembangkan di Barat. Bahkan metoda dan cara penulis memaparkan tulisan akademik ini juga menggunakan pendekatan penulisan ilmiah ala Barat. Dunia harus mengakui bahwa banyak pondasi tradisi keilmuan saat ini dikokohkan di dunia Barat melalui semangat keilmuan dan gerakan filsafat modernnya; sama halnya dengan Barat yang juga mengakui keunggulan peradaban Yunani dan Islam di masa lalu yang memiliki andil besar dalam perkembangan ilmu pengetahuan di dunia saat ini. Kita selayaknya tidak perlu memupuk rasa cemas yang berlebihan terhadap pengaruh Barat, karena dalam banyak hal, terutama di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, kita sudah banyak mengadopsi tradisi dan metodologi yang ditegakkan di Barat.

Yang lebih perlu kita - sebagai Bangsa Indonesia - usahakan adalah bagaimana keilmuan dan metodologi yang dikembangkan di Barat ini, yang tidak lain adalah hanya sebuah 'alat', bisa kita gunakan sepenuhnya untuk mengembangkan berbagai potensi yang ada di bumi nusantara. Tiap tahunnya, berbagai jenis riset berkaitan dengan pengembangan segala potensi dan kekayaan alam, tradisi dan budaya di Indonesia telah dilaksanakan, menghasilkan solusi yang bisa diterapkan di berbagai sendi kehidupan masyarakat. Di bidang kesehatan, misalnya, beberapa penelitian telah berhasil mengembangkan cara pengobatan baru berbasis metoda pengobatan tradisional nusantara. Di bidang seni pertunjukan, banyak koreografer muda berbakat yang menciptakan karya tari kontemporer yang terinspirasi dari gerakan tari tradisional tertentu. Di bawah ini adalah beberapa pendekatan/metoda yang lazim digunakan, terutama untuk aplikasi penelitian di bidang seni dan desain di Indonesia, termasuk metoda ATUMICS yang dikembangkan oleh penulis sendiri.

Participatory Action Research (PAR)

Sering juga disebut hanya '*action research*', PAR adalah bentuk pendekatan yang menggabungkan teori dengan praktek (Spiro, 2008, 15). Metoda ini memberi peluang para praktisi menjadi peneliti yang menganalisa dan mengevaluasi risetnya sendiri (McNiff dan

Whitehead, 2006, 7). Tujuan-tujuan dari PAR dicapai melalui proses *cyclical* yang meliputi eksplorasi, pembentukan pengetahuan, dan aplikasi pada tahap-tahap tertentu sepanjang proses penelitian berlangsung (Cassidy, 2018, 277). Metoda PAR ini sangat cocok bagi para praktisi yang sekaligus juga peneliti di bidang seni dan desain.

Artistic research

Artistic research kemungkinan menjadi metoda paling sesuai digunakan oleh peneliti di bidang seni dan desain. Hampir sama dengan PAR, *artistic research* memberi peluang bagi para seniman dan desainer menjadi peneliti yang memproduksi karya seni/desain dan kemudian meneliti proses berkreasi mereka sendiri, dengan tujuan berkontribusi pada akumulasi pengetahuan di bidang yang digeluti (Hannula et al 2005, 5). Istilah *artistic research* sering diasosiasikan dengan istilah '*practice-based-research*' atau '*practice-led-research*' yang belakangan ini metoda tersebut sangat populer di berbagai sekolah atau universitas seni dan desain (Nimkulrat, 2009, 34). Ketiga pendekatan ini memiliki kesamaan, yaitu penelitian dijalankan oleh peneliti yang juga merangkap sebagai seniman atau desainer, yang memanfaatkan praktek penciptaan karya mereka sendiri sebagai bahan penelitian.

Grounded theory

Grounded teori adalah metode penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan induktif guna mengembangkan teori dari data-data yang diperoleh di lapangan (Cassidy, 2018, 282). Dalam pendekatan ini, peneliti terus memproduksi catatan-catatan lapangan dan transkrip wawancara berbarengan dengan proses pengumpulan data, analisa data dan perumusan teori. Mengingat bahwa hasil dari riset sering bersinggungan dan harus berguna untuk dunia praktek, banyak penelitian di bidang seni dan desain menggunakan pendekatan *grounded theory* ini.

Etnografi

Pendekatan etnografi diyakini sebagai metoda paling jelas untuk meneliti aspek-aspek budaya dalam seni dan desain. Tiga pendekatan di atas

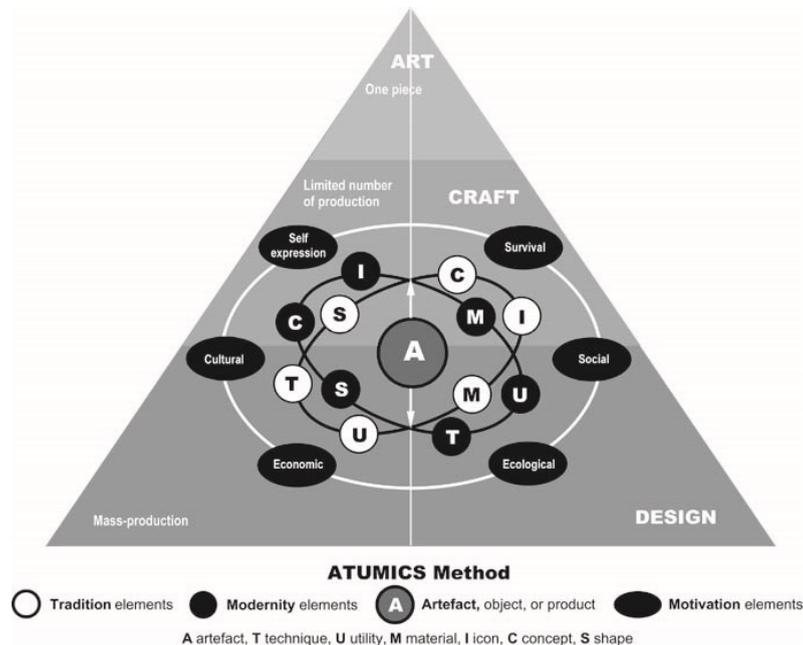
yang telah dibahas semuanya memiliki elemen etnografi di dalamnya. Cassidy (2018, 288) menggambarkan bahwa Etnografi bukan sekedar sebuah metoda, tetapi lebih sebagai payung filosofi yang menaungi setiap studi corak-ragam hias, produk, dan proses yang berkaitan dengan budaya.

Metoda Atumics

Latar Belakang

Pada tahun 2012, penulis memperkenalkan metoda ATUMICS sebagai hasil utama dari disertasi doktoralnya di Aalto University Finlandia (lihat Gambar 1). ATUMICS

merupakan singkatan dari Artefact, Technique, Utility, Material, Icon, Concept, dan Shape; yang mana keenam aspek ini merupakan unsur fundamental dalam sebuah artefak. Enam unsur tersebut merupakan hasil dari analisa berbagai konsepsi tentang artefak dan desain produk yang disampaikan oleh para pakar desain dan diajarkan di berbagai sekolah desain di dunia. Tujuan utama penulis menciptakan metoda ATUMICS adalah mengusulkan sebuah metoda yang dapat digunakan sebagai alat bagi artisan, kriyawan, desainer, mahasiswa, maupun praktisi dalam pekerjaan yang berhubungan dengan revitalisasi tradisi.



Gambar 1: Metoda ATUMICS

Ide utama dari metoda ATUMICS berangkat dari filosofi bahwa “melestarikan suatu tradisi berarti mengembangkan tradisi tersebut secara kontinyu agar dapat sesuai dengan kehidupan saat ini”. Artinya, agar bisa lestari, tradisi harus terus dihubungkan dengan semua sendi kehidupan di masa kini; dengan modernitas. Dalam banyak kasus, tradisi yang statis dan tidak lagi berkembang menyesuaikan dengan perkembangan jaman, lambat laun akan menemui titik akhir dan kepunahan. Metoda ATUMICS berurusan dengan cara menggabungkan tradisi dan modernitas, yang akan menghasilkan obyek baru yang masih

memiliki benang merah dengan tradisi yg ditransformasikan.

Pelaku kriya atau desain dapat menggunakan metoda ATUMICS ini sebagai ‘guide’ penuntun dalam proses penciptaan sebuah obyek atau sistem baru. Ketika mendesain obyek baru yang mengambil inspirasi dari tradisi, metoda ATUMICS digunakan untuk membimbing desainer tentang faktor apa saja yang harus dipertimbangkan; elemen tradisi dan elemen kekinian apa saja yang akan digunakan dalam membentuk obyek atau produk baru. Termasuk juga, bagaimana mengkombinasikan kedua elemen tersebut. Metoda ATUMICS dapat membantu para

pelaku seni, kriya dan desain merumuskan konsep gagasan mereka secara sistematis, dengan memfasilitasi skema dan panduan proses penciptaan karya yang jelas (Nugraha, 2018, 152).

Enam elemen fundamental dalam konsep ATUMICS

Huruf "A" dalam ATUMICS memiliki arti 'artefak', produk, atau obyek, yang merupakan pusat dari aktivitas revitalisasi tradisi. Keenam elemen penting yang perlu dipertimbangkan dalam proses penciptaan obyek baru akan dijelaskan di bawah ini:

Technique (T) – Segala macam pengetahuan/teknik membuat seperti teknik produksi, proses dan cara pembuatan obyek, ketrampilan, peralatan dan fasilitas lain. Sebagai '*tacit knowledge*' ketrampilan/skill teknis tradisional hanya akan bertahan lestari jika kegiatan tersebut masih dipraktekkan. Jika tidak diwariskan ke generasi berikutnya, ketrampilan tradisional akan hilang segera setelah sang empu meninggal dunia. Musnahnya ketrampilan biasanya akan diikuti juga dengan musnahnya peralatan pendukungnya.

Utility (U) – *Utility* berbicara tentang fungsi dan kegunaan sebuah produk, menyangkut kecocokan antara kebutuhan-kebutuhan pengguna (*user*) dengan kegunaan/fungsi produk. Makna utama '*utility*' sebuah artefak untuk manusia adalah '*survival*'. Sejak dahulu hubungan kegunaan dengan bentuk sangat erat. Prinsip desain '*Form follows function*' menegaskan bahwa sebuah desain akan otomatis menjadi indah/estetik ketika aspek-aspek fungsinya terpenuhi secara sempurna.

Material (M) - Segala jenis bahan baku dari benda, obyek, produk tradisional umumnya – tetapi tidak selalu- merupakan bahan natural/alam, seperti kayu, bambu, tanah liat, atau batu. Beberapa material seperti serat alam, rumput-rumputan, daun, akar, rotan, dan tempurung kelapa bisa sangat kuat menunjukkan kekhasan daerah lokal tertentu, dan tidak dapat ditemukan di daerah lain.

Icon (I) - Segala bentuk *image* yang bisa terdapat di alam, ornamentasi, warna, mitos, masyarakat, dan artefak. Contoh: tanaman

padi, candi Hindu/Buddha, wajan cenderung jadi image kuat Asia. Dalam skala lebih kecil, hampir setiap budaya memiliki image spesifik sendiri, sering digunakan sebagai *icon* atau identitas, agar berbeda dengan yang lain.

Concept (C) – Konsep adalah unsur-unsur tersembunyi di luar sekedar bentuk dan obyek fisik; unsur ini dipercaya paling tangguh dari ancaman kepunahan. Konsep sebagai unsur tersembunyi dapat berupa adat-istiadat, norma, kebiasaan, kepercayaan, ideologi, dan budaya secara luas. Peran unsur-unsur tersembunyi ini vital. Penerapan sistem dan produk baru akan efektif berkelanjutan digunakan masyarakat, hanya jika unsur baru tersebut dapat cocok/serasi dengan norma-kebiasaan-budaya lokal.

Shape (S) – *Shape* mengacu pada sebuah performa, penampilan atau atribut fisik dari sebuah obyek, seperti dimensi, *gestalt*, dan bentuk. Bentuk tradisional sering jadi inspirasi para seniman, kriyawan, dan desainer dalam membuat obyek/rancangan baru.

Latar belakang motivasi

Pada Gambar 1 ada digambarkan kumpulan enam komponen lain dalam metoda ATUMICS. Keenam komponen ini adalah *cultural, social, ecological, economic, survival, dan self-expression*. Semua komponen ini memiliki hubungan yang erat dengan enam unsur fundamental yang telah dibahas sebelumnya. Dalam tahap awal proses penciptaan obyek baru, kita perlu merumuskan keseimbangan yang harmonis antara semua komponen ini. Dalam tahap ini, perlu dipahami bahwa suatu penciptaan karya bisa memiliki penekanan dan motivasi yang berbeda-beda.

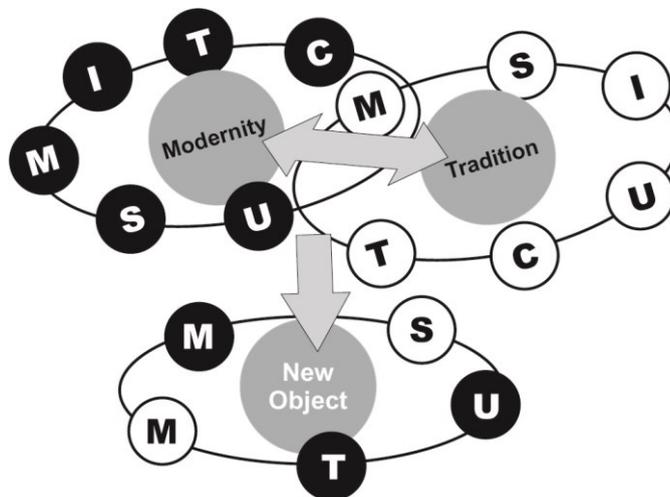
Proses penciptaan karya menggunakan metoda ATUMICS

Proses penciptaan dimulai dengan mengidentifikasi unsur tertentu dari tradisi yang memiliki potensi terbaik untuk dikembangkan. Unsur ini bisa berupa material yang khas, bentuk yang unik, ornamentasi, atau teknik dan cara produksi yang khusus. Langkah selanjutnya adalah melakukan eksplorasi unsur-unsur masa kini yang dapat berfungsi dengan baik jika digabungkan dengan unsur tradisi yang telah kita pilih untuk dikembangkan. Pada tahap ini kita bisa

diskusikan, misalnya, aplikasi teknologi seperti apa yang sesuai dengan kondisi unsur-unsur tradisi tersebut, atau material baru seperti apa yang bisa kita kombinasikan dengan bentuk dan teknik tradisional tertentu yang telah kita putuskan (Nugraha, 2018, 154).

Seperti yang ditunjukkan pada Gambar 1, proses penggabungan antara tradisi dan modernitas berlangsung pada platform yang digambarkan sebagai bentuk piramida. Piramida ini merepresentasikan volume produksi dari obyek yang akan dibuat. Semakin bergerak ke atas, semakin sedikit obyek yang akan diproduksi, dan semakin bergerak ke bawah, semakin banyak obyek yang akan diproduksi. Selanjutnya, piramida

ini juga menunjukkan bahwa lokasi di puncak paling atas sangat cocok untuk posisi obyek-obyek seni, karena benda-benda ini biasanya dibuat hanya dalam jumlah satuan atau jumlah yang sangat terbatas. Diagram piramida ini juga memiliki korelasi dengan jenis dan pelaku usahanya, apakah itu seni, kriya, atau desain. Sebagai contoh, kriya diletakkan di bagian tengah piramida, menandakan volume produksi yang terbatas dan jenis pelaku usahanya adalah seniman kriya, perajin, designer-maker, atau studio seni dan kriya. Di sisi lain, desain ditempatkan di bagian terbawah dari piramida, yang menunjukkan volume produksi yang besar, yang dikerjakan dengan cara-cara produksi massal manufaktur.



Gambar 2: Proses revitalisasi tradisi – penggabungan unsur tradisi dan modernitas

Proses penyatuan unsur-unsur tradisi dan modernitas berlangsung dengan menggabungkan enam unsur tradisi dengan enam unsur modernitas. Dua warna yang berbeda digunakan untuk membedakan kedua unsur tersebut: tradisi berwarna putih, dan modernitas berwarna hitam. Ketika unsur tradisi dan modernitas terhubung, penggabungan ini akan membentuk suatu struktur tertentu, yang merefleksikan suatu obyek baru yang kita sedang ciptakan: sebuah penyatuan antara unsur lama dan baru, yang bisa berupa karya seni, kriya, atau desain. Gambar 2 menggambarkan bagaimana proses revitalisasi tradisi terjadi telah menghasilkan struktur tertentu dari obyek baru, yang mengawinkan material dan bentuk tradisional dengan material, teknik, dan fungsi yang baru (Nugraha, 2018, 155).

Contoh Obyek Revitalisasi Tradisi *Coconization*

Proyek *Coconization* adalah salah satu contoh dari proses Revitalisasi Tradisi yang digambarkan pada Gambar 2. Proyek ini merupakan salah satu proyek-proyek riset yang penulis jalankan yang bertujuan mengembangkan desain peralatan dapur tradisional yang terbuat dari tempurung kelapa. Banyak peralatan tradisional yang terbuat dari tempurung kelapa mulai menghilang dari kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia, tergantikan oleh berbagai peralatan dapur terbuat dari bahan plastik. Hasil dari proyek *Coconization* menunjukkan pengembangan baru dari peralatan dapur hasil dari penggabungan material dan bentuk tradisional dengan material baru (kayu laminasi), dan solusi teknik baru dalam menggabungkan

komponen kayu dengan tempurung kelapa, serta fungsi yang baru. Proyek *Coconization* ini telah memberikan tempurung kelapa sebuah kehidupan baru di masa kini.

Java Cutlery

Java Cutlery adalah sebuah ilustrasi pendekatan desain di mana unsur "concept" dalam ATUMICS mengambil peran utama. Desain peralatan makan ini bertujuan untuk

menyimbolkan aspek-aspek fungsi dan nilai-nilai yang terkandung dalam budaya makan masyarakat Indonesia. Bahasa bentuk dari sendok dan garpu merefleksikan peran tangan kanan yang dominan di dalam masyarakat Indonesia termasuk aspek fungsi penggunaannya: pisau tidak digunakan dalam budaya makan di Indonesia; tangan kanan memegang sendok, dan tangan kiri memegang garpu (Lihat Gambar 3)



Gambar 3: Contoh hasil revitalisasi tradisi: produk Coconization dan Java Cutlery

Refleksi

Dua contoh di atas telah menggambarkan bagaimana metoda ATUMICS bekerja dalam situasi yang berbeda-beda, dengan keragaman motivasi dan kepentingan. Dengan menggabungkan enam unsur tradisi dan enam unsur modernitas, dikombinasikan dengan enam aspek motivasi, aplikasi dari metoda ATUMICS ini dapat menghasilkan obyek yang sangat kaya akan keragaman. Metoda ATUMICS ini sejak tahun 2012 telah mengalami pengujian dan penerapan di berbagai aplikasi dan praktek pengembangan produk. Mata kuliah "Revitalisasi Desain Tradisi" untuk mahasiswa Program studi Magister Desain di ITB yang sudah dijalankan sejak tahun 2013, adalah salah satu bentuk kongkrit aplikasi dan pengujian terhadap metoda ATUMICS ini. Hasil dari aplikasi mahasiswa terhadap metoda ATUMICS menunjukkan suatu eksplorasi tak terbatas akan kekayaan nusantara di wilayah seni, kriya, dan desain.

Rangkuman

Kekayaan keragaman dan kearifan lokal yang dimiliki oleh Bangsa Indonesia merupakan kekuatan utama dalam konsep kenusantaraan. Dalam wilayah seni, kriya, dan desain, keragaman ini termuat dalam berbagai tradisi dan budaya masyarakat Indonesia yang tersebar di seluruh penjuru nusantara. Tulisan ini menegaskan bahwa arti sesungguhnya dari melestarikan tradisi adalah terus mengembangkan tradisi tersebut. Tradisi, yang berisikan berbagai pengetahuan dan kearifan lokal, dapat, dan seharusnya bisa bekerja bersama modernitas; bersinergi. Dalam masyarakat kontemporer Indonesia saat ini, di mana 'kebaruan' sangat cepat berpacu, peran utama tradisi adalah menjaga agar setiap penemuan dan inovasi baru tetap manusiawi, membumi, dan memiliki nilai bagi masyarakat. Dengan skenario ini, tradisi akan sangat berguna bagi kehidupan masa kini; karena dia yang akan terus menghubungkan segala aspek kehidupan modern ini kembali kepada akar budaya nusantara.

Daftar Pustaka

- Abdul Wahab, F. (2008) "Transforming Tradition for Contemporary Context towards Shaping of Identity", National Art Gallery Malaysia. <http://www.artgallery.gov.my/html/thesmes/bsln/artikel/kpkkk.pdf>
- Anas, B., Joedawinata, A. (2009) *Equisite Indonesia: The Finest Crafts of the Archipelago*, Jakarta: Dekranas.
- Benyus, J. M. (2002) *Biomimicry: Innovation Inspired by Nature*, New York: Harper Collins Publishers Inc.
- Cassidy, T. (2018) "Research Approach for Culturally Significant Design". In Walker, S., Evans, M., Cassidy, T., Jung, J., Twigger Holroyd, A. (Eds.) *Design Roots: Culturally Significant Designs, Products, and Practices*, London, Bloomsbury Publication, pp. 277-289.
- Fry, T. (1994) *Re-makings: Ecology, Design, Philosophy*, Sydney: Envirobook.
- Green, T. A. (1997) *Folklore: an encyclopedia of beliefs, customs, tales, music, and art*, Volume 1, California: ABC-CLIO, inc.
- Hannula, M., Suoranta, J., Vaden, T. (2005) *Artistic Research: Theories, Methods, and Practices*, Academy of Fine Arts Helsinki and University of Gothenburg, Espoo: Cosmoprint Oy.
- Howes, M. (1980) "The Uses of Indigenous Technical Knowledge in Development". In Brokensha, D., Warren, D. M., Werner, O. (Eds.) *Indigenous Knowledge Systems and Development*, Washington D. C.: University Press of America, pp. 102 – 123.
- McNiff, J., Whitehead, J. (2006) *All You Need to Know About Action Research*, London, Sage Publications Ltd.
- Nimkulrat, N. (2009) *Paperness: Expressive Material in Textile Art from an Artist's Viewpoint*, PhD theses, University of Art and Design Helsinki A91, Helsinki: Otava Book Printing Ltd.
- Nugraha, A. (2012) *Transforming Tradition: A Method for Maintaining Tradition in a Craft and Design Context*, Helsinki, Aalto University Publication.
- Nugraha, A. (2018) "Transforming Tradition in Indonesia". In Walker, S., Evans, M., Cassidy, T., Jung, J., Twigger Holroyd, A. (Eds.) *Design Roots: Culturally Significant Designs, Products, and Practices*, London, Bloomsbury Publication, pp. 147-161.
- Papanek, V. (1995) *The Green Imperative. Ecology and Ethics in Design and Architecture*. London: Thames and Hudson
- Shils, E. (1981) *Tradition*, Chicago: The University of Chicago Press.
- Spiro, J. (2008) *How I have arrived at a notion of knowledge transformation, through understanding the story of myself as creative writer, creative educator, creative manager, and creative researcher*, PhD theses, University of Bath. <http://www.actionresearch.net/living/janespirophd/shtml>
- Zaccai, G. (1995) "Art and Technology: Aesthetics Redefined", in Buchanan, R., Margolin, V. (Eds.) *Discovering Design: Explorations in Design Studies*, Chicago: The University of Chicago Press.